

PROKRASTINASI AKADEMIK MAHASISWA PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING IKIP PGRI MADIUN DITINJAU DARI EFIKASI DIRI, FEAR OF FAILURE, GAYA PENGASUHAN ORANG TUA, DAN IKLIM AKADEMIK

Dahlia Novarianing Asri¹⁾, Noviyanti Kartika Dewi²⁾

¹Fakultas Ilmu Pendidikan, IKIP PGRI Madiun
email: novarianing@yahoo.com

²Fakultas Ilmu Pendidikan, IKIP PGRI Madiun
email: tiie_k@yahoo.co.id

Abstract

Numerous studies have reported that several factors negatively and positively affect academic procrastination among college students, such as time management, motivation, self-efficacy, coping styles, self-worth, self esteem, and etc. The studies reported that self-efficacy, fear of failure, parent style, and academic climate are related with academic procrastination. Students with high level of procrastination reported that they have low level of self-efficacy, fear of failure, parent style, and academic climate. The purpose of this study is to find out the correlation between self-efficacy, fear of failure, parent style, and academic climate on academic procrastination. The participants were 90 students who study at the Guidance and Counselling, Faculty of Education in IKIP PGRI Madiun. Each participant completed five scales: the self-efficacy scales, the fear of failure scales, the parent style, the academic climate, and the academic procrastination. This result of this research suggests that in general, there is a very significant correlation between self-efficacy, fear of failure, parent style, and academic climate. Effective total contribution of self-efficacy, fear of failure, parent style, and academic climate to academic procrastination are 0.193%, and the greatest contribution is from academic climate, 0.058%.

Keywords: *self-efficacy, fear of failure, parent style, and academic climate, academic procrastination*

1. PENDAHULUAN

Mahasiswa sebagai generasi muda penerus bangsa diharapkan dapat menjadi manusia yang berkualitas dengan memiliki keahlian di suatu bidang sehingga nantinya mampu bersaing di dunia kerja. Untuk mencapai hal itu, dibutuhkan etos kerja, kreativitas, kedisiplinan, dan motivasi yang tinggi. Demikian juga dalam kegiatan akademik, mahasiswa dituntut untuk memiliki kompetensi belajar, kedisiplinan belajar, dan motivasi belajar yang tinggi sehingga prestasi belajar dapat tercapai dan dapat menyelesaikan kuliahnya dengan tepat waktu. Namun kenyataannya, masih belum banyak mahasiswa yang mampu memenuhi tuntutan tersebut. Hal ini dikarenakan masih banyak dijumpai mahasiswa yang tidak disiplin dalam belajar termasuk menunda pekerjaan atau tugas akademik yang diberikan oleh guru. Perilaku menunda pekerjaan atau menyelesaikan tugas dikenal dengan istilah prokrastinasi. Prokrastinasi yang terjadi di lingkungan akademik dikenal dengan istilah prokrastinasi akademik.

Prokrastinasi merupakan masalah

umum yang terjadi di dunia akademik dan menjadi sesuatu yang mengancam bagi pelakunya (Ferrari, 1998). Menurut Solomon dan Rothblum (1984), prokrastinasi akademik meliputi penundaan dalam melaksanakan kewajiban atau tugas-tugas menulis (laporan, makalah), penundaan belajar untuk menghadapi ujian, penundaan untuk membaca buku atau referensi yang berkaitan dengan tugas akademik, penundaan tugas-tugas administrasi (menyalin catatan, mengisi daftar hadir kegiatan), penundaan untuk menghadiri kegiatan pembelajaran, dan penundaan kinerja akademik secara keseluruhan (menunda mengerjakan atau menyelesaikan tugas-tugas akademik secara keseluruhan). Semua kegiatan prokrastinasi tersebut menjadikan mahasiswa tidak dapat meraih prestasi akademik dengan baik.

Banyak penelitian yang mengungkap faktor-faktor penyebab prokrastinasi akademik. Patrzek dkk. (2012) menunjukkan hasil penelitian bahwa siswa yang melakukan prokrastinasi akademik disebabkan karena faktor kepribadian, kompetensi siswa, afeksi, kognitif, kesehatan fisik dan mental, persepsi

terhadap karakteristik tugas, faktor pribadi yang meliputi kurangnya dukungan sosial, stres yang terus-menerus, dan kejadian-kejadian kritis yang dialami sepanjang kehidupan, kurang dukungan sosial serta faktor yang dikaitkan dengan sekolah seperti kualitas guru, dan kondisi sekolah.

Penelitian tentang prokrastinasi akademik pada siswa maupun mahasiswa telah banyak diungkap. Studi yang dilakukan oleh Zeenath dkk. (2012) menemukan dari 287 mahasiswa di Malaysia yang akan menghadapi ujian, 80% siswa mengalami prokrastinasi, dengan rincian 32,5% mempersiapkan ujian dua minggu sebelum ujian, 20% mempersiapkan ujian pada menit-menit terakhir, setelah menyelesaikan tugas, dan mempersiapkan ujian tergantung pada *mood* siswa, sehingga mayoritas siswa mengalami prokrastinasi dalam mempersiapkan menghadapi ujian. Haycock dkk. (1998) menemukan prokrastinasi terjadi pada mahasiswa strata tiga yang gagal dalam menyelesaikan disertasi.

Penelitian tentang prokrastinasi akademik telah banyak dipaparkan, dan menunjukkan frekuensi prokrastinasi yang tinggi, baik yang dilakukan oleh siswa maupun mahasiswa. Mahasiswa, yang idealnya sudah memiliki tingkat kematangan dalam berpikir, memiliki manajemen waktu yang baik maka diharapkan mampu mengelola diri dengan baik dalam menghadapi tuntutan tugas akademik. Namun, dalam proses belajar mengajar di kelas, masih banyak ditemukan mahasiswa yang menunda mengumpulkan tugas melebihi dari jadwal yang telah ditentukan, menunda belajar saat akan menghadapi ujian, menunda membaca buku atau referensi yang berkaitan dengan materi baik yang akan dijelaskan maupun yang telah dijelaskan, menunda tugas-tugas administrasi seperti mengisi daftar hadir kegiatan. Hal ini hampir ditemukan pada mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling IKIP PGRI Madiun mulai dari semester awal hingga semester akhir.

Prokrastinasi sering digunakan siswa sebagai strategi untuk melindungi dirinya dari tuntutan tersebut. Siswa yang melakukan prokrastinasi selalu beralasan bahwa dirinya tidak memiliki cukup waktu dan pada akhirnya akan mengalami kegagalan, sehingga keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya menjadi terancam. Ketika mendapatkan tekanan yang berat untuk mencapai prestasi belajar, maka siswa justru cenderung menghindari dan menunda menyelesaikan tugas-tugas yang harus dikerjakan. Salah satu alasan kenapa siswa menghindari dan menunda menyelesaikan tugas

berakar dari ketakutan dan kecemasan terhadap pekerjaannya yang buruk, terlihat bodoh, dan berpengaruh terhadap konsep dirinya.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dan prokrastinasi akademik mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling IKIP PGRI Madiun; 2) Untuk mengetahui hubungan antara *fear of failure* dan prokrastinasi akademik mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling IKIP PGRI Madiun; 3) Untuk mengetahui hubungan antara gaya pengasuhan orang tua dan prokrastinasi akademik mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling IKIP PGRI Madiun; 4) Untuk mengetahui hubungan antara iklim akademik dan prokrastinasi akademik mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling IKIP PGRI Madiun; dan 5) Untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri, *fear of failure*, gaya pengasuhan orang tua, dan iklim akademik dengan prokrastinasi akademik mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling IKIP PGRI Madiun.

Procrastination diambil dari Bahasa Latin yaitu "*procrastinare*" yang artinya adalah menunda suatu pekerjaan/tugas. *The American College Dictionary*, seperti yang dituliskan oleh *Burka dan Yuenn (1998)* memberikan pengertian prokrastinasi sebagai penundaan pekerjaan sampai hari dan waktu yang lain. *Lowman (dalam Van Wyk, 2004)* mendefinisikan prokrastinasi sebagai pola dimana individu menunda pekerjaan hingga waktu-waktu terakhir sehingga mengerjakan pekerjaan tersebut dengan sangat cepat dan tidak sempurna. Menurut Solomon dan Rothblum (1984) bentuk prokrastinasi akademik meliputi: 1) penundaan dalam melaksanakan kewajiban atau tugas-tugas menulis (laporan, makalah), 2) penundaan belajar untuk menghadapi ujian, 3) penundaan untuk membaca buku atau referensi yang berkaitan dengan tugas akademik, 4) penundaan tugas-tugas administrasi (menyalin catatan, mengisi daftar hadir kegiatan), 5) penundaan untuk menghadiri kegiatan pembelajaran, dan 6) penundaan kinerja akademik secara keseluruhan (menunda mengerjakan atau menyelesaikan tugas-tugas akademik secara keseluruhan).

Patrzek dkk. (2012) mengemukakan bahwa prokrastinasi akademik disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi: 1) faktor yang berkaitan dengan kepribadian yang meliputi *negative self-image, avoidance, perfectionism*, 2) faktor yang berkaitan dengan kompetensi siswa, meliputi

rendahnya *self-regulation*, kurangnya ketrampilan manajemen waktu, rendahnya ketrampilan belajar, dan kurangnya pengetahuan, 3) faktor afeksi meliputi kecemasan, frustrasi, perasaan tertekan, 4) faktor kognitif meliputi kekhawatiran, *fear of failure*, *irrational beliefs*, 5) faktor *learning history* meliputi perilaku belajar, pengalaman belajar yang negatif, 6) faktor kesehatan fisik dan mental, meliputi *illness* dan *impairment*, 7) faktor persepsi terhadap karakteristik tugas, meliputi tingkat kesulitan tugas, beban tugas, tugas yang tidak menarik dan tidak menyenangkan. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor pribadi yang meliputi kurangnya dukungan sosial, stres yang terus-menerus, dan kejadian-kejadian kritis yang dialami sepanjang kehidupan, serta faktor yang dikaitkan dengan sekolah seperti kualitas guru, dan kondisi sekolah.

Patrzek dkk. (2012) mengemukakan bahwa prokrastinasi akademik memberikan konsekuensi positif dan konsekuensi negatif. Konsekuensi positif dari prokrastinasi akademik adalah mengurangi stres, lebih banyak memiliki waktu untuk sosialisasi, perubahan kebutuhan, dan menikmati kehidupan di sekolah. Sedangkan konsekuensi negatif dari prokrastinasi akademik meliputi: rendahnya harga diri, aspek terkait dengan afeksi yaitu cemas, mengalami ketidakpuasan, perasaan tertekan, menurunnya motivasi, stress, dan aspek yang terkait dengan sekolah yaitu beban tugas yang semakin menumpuk, prestasi belajar rendah, dan kemungkinan terjadinya *drop-out*.

Menurut Bandura (1977) efikasi diri adalah keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu mengatur dan melakukan tindakan untuk memenuhi suatu tugas. Seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan menganggap kegagalan sebagai suatu usaha yang kurang maksimal atau kurangnya pengetahuan yang diperoleh. Ketika menghadapi situasi yang mengancam maka individu dapat memastikan bahwa dirinya mampu berlatih dan mengontrol diri dari situasi tersebut. Sebaliknya, seseorang yang meragukan kemampuan dirinya maka ketika menghadapi tugas yang sulit, ia akan melarikan diri dari tugas tersebut dan menganggapnya sebagai ancaman pribadi.

Menurut Bandura (1977) efikasi diri mencakup tiga aspek yaitu: a) Keyakinan untuk bertahan, yaitu keyakinan seseorang untuk tetap melaksanakan tugas dalam segala situasi dan kondisi; b) Keyakinan untuk meningkatkan kemampuan, yaitu keyakinan seseorang untuk dapat mempelajari suatu kemampuan tertentu dalam segala situasi dan kondisi; c) Keyakinan

untuk mengendalikan diri, yaitu keyakinan untuk mengekang perasaan-perasaan atau keinginan demi mencapai tujuan tertentu.

Fear of failure merupakan ketakutan atau kecemasan individu mengenai pandangan dan konsekuensi negatif akibat kegagalan dalam mencapai prestasi akademik sehingga ia cenderung menghindari situasi-situasi yang berhubungan dengan kemungkinan-kemungkinan tersebut. Baker (dalam Rothblum, 1990) mengemukakan bahwa *fail of failure* terjadi karena hasil interaksi orang tua dan anak yang patologis. Peran orang tua adalah memberikan lingkungan yang menciptakan empati kepada anak sehingga dapat meminimalisir frustrasi pada anak, dan memaksimalkan harga diri. Orang tua yang memiliki tuntutan yang tinggi kepada anak, akan membuat harga diri anak menjadi rendah, dan memiliki standar personal yang tidak realistis.

Darling dan Steinberg (1993) memberikan konsep gaya pengasuhan orang tua sebagai suatu konstelasi sikap yang dikomunikasikan kepada anak, menciptakan iklim emosional pada anak melalui perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua. Gaya pengasuhan orang tua terdiri dari tiga yaitu gaya pengasuhan *authoritarian*, gaya pengasuhan *permissive*, dan gaya pengasuhan *authoritative*.

Iklim akademik adalah kondisi yang didasarkan pada pengalaman kehidupan sekolah, merefleksikan nilai, tujuan, norma, hubungan interpersonal, kegiatan mengajar dan belajar, serta struktur organisasi sekolah. Iklim sekolah yang terlalu longgar dalam proses pembelajaran, tuntutan yang tidak terlalu tinggi terhadap pencapaian prestasi siswa, kurangnya penerapan disiplin akademik menjadikan siswa tidak terdorong untuk disiplin dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas-tugas akademik. Hasil penelitian Patrzek dkk. (2012) menunjukkan bahwa guru memiliki kompetensi mengajar yang rendah sehingga tidak memberikan arahan yang cukup kepada siswa. Memberikan bantuan kepada siswa dilakukan guru dengan keterpaksaan. Guru kurang berempati kepada siswa, baik terhadap permasalahan akademik maupun permasalahan pribadi, dan guru tidak memiliki kemampuan *problem solving* terhadap masalah personal siswa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *expost facto*. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling IKIP

PGRI Madiun, sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling IKIP PGRI Madiun semester II, IV, dan VI masing-masing berjumlah 30 mahasiswa sehingga total sampel penelitian berjumlah 90 mahasiswa. Penetapan sampel dilakukan dengan teknik *stratified random sampling*. Penetapan jumlah anggota sampel ini juga berdasarkan pertimbangan bahwa menurut hemat peneliti jumlah tersebut dirasa sudah cukup representatif jika dikaitkan dengan generalisasi terhadap populasi nantinya.

Metode pengumpulan data menggunakan skala psikologi yang terdiri dari skala efikasi

diri, skala *fear of failure*, skala gaya pengasuhan orang tua, skala iklim akademik, dan skala iklim akademik. Data yang diperoleh melalui skala, selanjutnya dianalisis dengan teknik analisis regresi ganda (*multiple regression*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hipotesis mayor menyatakan bahwa ada hubungan antara efikasi diri, *fear of failure*, gaya pengasuhan orang tua, dan iklim akademik dengan prokrastinasi akademik mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling IKIP PGRI Madiun. Hasil uji analisis regresi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Rangkuman Hasil Analisis Regresi

Sumber	Koefisien (F)	Signifikansi
Regresi Penuh	2.861	0.042

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi dalam tabel 21 di atas menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri, *fear of failure*, gaya pengasuhan orang tua, dan iklim akademik dengan prokrastinasi akademik mahasiswa, artinya

hipotesis mayor diterima. Untuk menguji hipotesis minor dengan menggunakan teknik korelasi parsial dapat diperoleh gambaran adanya hubungan antara suatu variabel bebas dengan variabel terikat. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Korelasi Parsial

No	Variabel	Korelasi Parsial	p
1	Efikasi Diri-Prokrastinasi Akademik	-0.239	0.023
2	<i>Fear of Failure</i> -Prokrastinasi Akademik	-0.197	0.063
3	Gaya Pengasuhan Orang Tua-Prokrastinasi Akademik	-0.197	0.063
4	Iklim Akademik-Prokrastinasi Akademik	-0.240	0.023

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada hubungan negatif yang signifikan antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik. Artinya, semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki mahasiswa, semakin rendah prokrastinasi akademik.
2. Ada hubungan negatif yang tidak signifikan antara *fear of failure* dengan prokrastinasi akademik. Artinya semakin tinggi *fear of failure*, semakin rendah prokrastinasi akademik
3. Ada hubungan negatif yang tidak signifikan antara gaya pengasuhan orang tua dengan prokrastinasi akademik. Artinya semakin tinggi pengasuhan orang tua, semakin rendah prokrastinasi akademik.
4. Ada hubungan negatif yang signifikan antara iklim akademik dengan prokrastinasi

akademik. Artinya semakin tinggi iklim akademik, semakin rendah prokrastinasi akademik.

4. PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini secara umum menemukan bahwa secara bersama-sama antara efikasi diri, *fear of failure*, gaya pengasuhan orang tua, dan iklim akademik memiliki hubungan yang signifikan dengan prokrastinasi akademik mahasiswa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ferrari dkk. (1995) bahwa prokrastinasi akademik disebabkan karena faktor internal, yang meliputi kondisi fisik dan psikologis, serta faktor eksternal meliputi gaya pengasuhan orang tua, dan faktor yang terkait dengan sekolah.

Bandura (1997) menyatakan bahwa prokrastinasi akademik terjadi karena efikasi

memiliki pengaruh yang besar terhadap motivasi dan perilaku siswa dalam situasi pencapaian prestasi. Siswa yang memiliki efikasi diri tinggi, cenderung akan lebih siap dalam menghadapi dan menyelesaikan tugas, menggunakan strategi regulasi dengan tahap yang lebih mendalam, dan mencapai tahapan pencapaian prestasi yang lebih tinggi.

Individu dengan *fear of failure* dan persepsi yang tinggi terhadap kompetensi yang dimilikinya dapat menghindari kegagalan dengan bekerja keras sehingga menurunkan prokrastinasi. Sebaliknya, ketika persepsi terhadap kompetensi rendah, siswa merasa gagal dan akan menghindarinya dengan cara menunda pekerjaan.

Terjadinya prokrastinasi akademik juga tidak dapat dilepaskan dari adanya dukungan dari lingkungan, salah satunya adalah adanya pengasuhan orang tua. Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang tidak signifikan antara gaya pengasuhan orang tua dengan prokrastinasi akademik, artinya semakin tinggi pengasuhan orang tua kepada anak semakin rendah anak melakukan prokrastinasi akademik. Namun hubungan antar variabel ini ditemukan tidak signifikan, artinya bahwa pengasuhan orang tua ini dapat dikatakan tidak sepenuhnya diperoleh mahasiswa karena sebagian besar mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling tidak tinggal serumah dengan orang tua, melainkan menetap di kos.

Hasil penelitian tentang iklim akademik dan prokrastinasi akademik menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara iklim akademik dengan prokrastinasi akademik. Di lingkungan pendidikan, prokrastinasi akademik terjadi karena adanya iklim akademik. Iklim akademik yang terlalu longgar dalam proses pembelajaran, tuntutan yang tidak terlalu tinggi terhadap pencapaian prestasi siswa, kurangnya penerapan disiplin akademik menjadikan siswa tidak terdorong untuk disiplin dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas-tugas akademik.

Kedisiplinan yang diterapkan oleh dosen terhadap mahasiswa dalam proses belajar mengajar turut mempengaruhi bagaimana mahasiswa dalam mematuhi aturan yang diterapkan oleh dosen. Adanya *reward* dan *punishment* yang diberikan oleh dosen kepada mahasiswa, dan konsistensi terhadap pemberian *reward* dan *punishment* tersebut akan menurunkan prokrastinasi akademik mahasiswa.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa peranan efikasi diri, *fear of failure*, gaya pengasuhan orang tua, dan iklim akademik secara

bersama-sama memberikan kontribusi atau sumbangan efektif sebesar 0.193%, dengan kata lain masih ada 99.807% faktor-faktor lain selain efikasi diri, *fear of failure*, gaya pengasuhan orang tua, dan iklim akademik yang berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti kepribadian turut mempengaruhi terjadinya prokrastinasi akademik, seperti yang dilakukan oleh Costa dan McCrae (1992) yang meneliti model kepribadian "Big Five" yang dikaitkan dengan prokrastinasi. Hasil penelitian yang dilakukan Beswick dkk. (1988) menunjukkan hasil bahwa siswa yang prokrastinasi sering mengalami harga diri yang rendah dan efikasi diri yang rendah pula. Solomon dan Rothblum (1984) menambahkan bahwa prokrastinasi akademik dilakukan karena ketakutan akan kegagalan (kecemasan terhadap prestasi, depresi, rendahnya *self-esteem*, perfeksionis, dan kurangnya kepercayaan diri) yang dialami oleh siswa.

5. REFERENSI

- Bandura., A. 1977. *Self-Efficacy. The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Beswick, G., Rothblum, E.D., & Mann, L. 1988. Psychological antecedents of student procrastination. *Australian Psychologist*, 23:207-217.
- Burka, J., & Yuen, L. 1982. Mind games procrastinators play. *Psychology Today*, 32-34.
- Ferrari, J.R. 1995. Procrastination and task avoidance: Theory, research, and treatment. New York: Plenum.
- Ferrari, J.R., Keane, S.M., Wolfe, R.N., & Beck, B.L. 1998. Antecedent and consequences of academic excuse-making: Examining individual differences in procrastination. *Research in Higher Education*, 39(2):199-215.
- Haycock, L.A., McCarthy, P., & Skay, C.L. 1998. Procrastination in college students: The role of self-efficacy and anxiety. *Journal of Counseling & Development*, 76:317-324.
- Lay, C.H., & Schouwenburg, H.C. 1993. Trait procrastination, time management, and academic behavior. *Journal of Social Behavior & Personality*, 8:647-662.

- Patrzek, J., Grunschel, C., & Fries, S. 2012. Academic Procrastination: The Perspective of University Counsellors. *Int. J. Adv. Counselling* 34: 185-201.
- Rothblum. 1990. *Handbook of Social and Evaluation Anxiety*. (Leitenberg. Ed). New York: Plenus Press.
- Solomon, L.J., & Rothblum, E. 1984. Academic Procrastination: Frequency and Cognitive-Behavioral Correlates. *Journal of Counseling Psychology*.31(4), 503-509.
- Vahedi, S., Moestafafi, S., & Mortazanajad, H. 2013. Self-Regulation and Dimention of Parenting Styles Predict Psychological Procrastination of Undergraduate Students. *Iran J. Psychiatry*, 4:147-154.
- Zeenath, S., & Orcullo, D., J. 2012. Exploring Academic Procrastination among Graduates. *DOI:10.7763/IPEDR*: 47(9).